

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Kreativitas

Guru diperlukan untuk menyajikan dan menggambarkan proses kreatif karena sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas adalah kualitas universal yang menjadi ciri dunia tempat kita hidup. Kreativitas didefinisikan sebagai tindakan menghasilkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang, atau kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh orang lain.

Sebagai pribadi yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas bersifat universal, dan akibatnya kesadaran itu mendukung, membimbing, dan membangkitkan segala usahanya. Ia adalah seorang motivator dan kreatif yang merupakan jantung dari proses pendidikan. Akibatnya, instruktur selalu berusaha untuk mengembangkan metode baru untuk membantu siswa, dengan harapan siswa akan melihatnya lebih inovatif daripada sekadar melakukan sesuatu yang biasa. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dilakukan instruktur sekarang lebih baik dari apa yang telah dilakukan sebelumnya, serta apa yang akan dilakukan di masa depan.<sup>1</sup>

Kata kreativitas berasal dari kata *to create* yang artinya membuat sesuatu. Kemudian, menurut buku Momon Sudarma, dalam kamus bahasa Indonesia,<sup>2</sup> yang dimaksud dengan "kreatif" adalah "memiliki kemampuan mencipta, memiliki kemampuan daya cipta", dan "bersifat (mengandung) daya cipta". Sedangkan kata "kreativitas" mengacu pada (1) kapasitas untuk mencipta dan (2) tindakan menjadi kreatif.

Kreativitas menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 51–52.

<sup>2</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 71–72.

- 1) Cony Setiawan dkk., kapasitas untuk menghasilkan ide-ide segar dan menerapkannya pada pemecahan masalah disebut sebagai kreativitas.
- 2) Selanjutnya, menurut Muhammad Amien, kreativitas diartikan sebagai pola pemikiran atau gagasan yang muncul secara alami dan imajinatif, yang mengungkapkan pencapaian kreatif. Penciptaan mekanis dan penemuan ilmiah.<sup>3</sup>
- 3) Kreativitas, menurut A. Chaedar Alwasilah, adalah kapasitas untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru, struktur kognitif baru, dan barang-barang baru, yang mungkin berwujud seperti teknologi atau simbolis dan abstrak seperti definisi, formula, karya sastra, atau lukisan.<sup>4</sup>

Kapasitas untuk membangun dan menghasilkan banyak pilihan untuk memberdayakan, memperkuat, dan menumbuhkan kemampuan yang telah diselidiki merupakan kesimpulan dari pembahasan di atas. Jika dipadukan dengan kapasitas untuk mengembangkan kreativitas diri, peran kreativitas untuk mendukung keberhasilan keterampilan yang telah ditemukan dan diwujudkan menjadi lebih penting.

## **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1) Pengertian Guru**

Guru disebut *al-mu'allim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, dan tugasnya adalah memberikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru adalah seseorang yang pekerjaan atau karirnya mendidik atau memberikan informasi kepada siswa.

Guru di sekolah diharapkan profesional karena selain mendidik dan mengajar, mereka juga diharapkan merancang RPP untuk membantu pembelajaran. Akibatnya, instruktur harus meningkatkan keterampilan mereka dan terus memperbarui pengetahuan mereka sehingga mereka

---

<sup>3</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 220–21.

<sup>4</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 39.

tidak kehilangan informasi tentang perubahan kebijakan pendidikan pemerintah.<sup>5</sup>

Guru adalah posisi atau karir yang menuntut bakat khusus. Untuk menjadi guru yang profesional, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, antara lain kemampuan menguasai beragam informasi dan kompleksitas pendidikan, yang harus dipupuk kembali pada masa pendidikan prajabatan.<sup>6</sup>

Peran dan fungsi guru adalah membimbing siswa untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan perbuatan negatif. Akibatnya, instruktur harus terus memancarkan energi yang baik agar dapat mengalir ke murid mereka.<sup>7</sup>

Guru harus terus berkembang atau belajar agar informasi yang dimiliki saat ini berkembang. Karena merupakan tanggung jawab guru untuk memberikan informasi kepada siswa di dalam kelas, pengajar dan siswa tidak dapat dipisahkan saat pembelajaran berlangsung. Siswa harus mendengarkan, memahami, dan memahami informasi yang disampaikan oleh instruktur saat dia memberikan materi.<sup>8</sup>

Guru harus memiliki bakat yang unggul dan keinginan yang kuat untuk menunaikan tanggung jawabnya guna mencapai hasil belajar yang berkualitas. Ketika pembelajaran ditangani oleh instruktur yang kompeten, menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan sebaliknya, ketika pembelajaran dikelola oleh guru yang tidak berkualitas, menghasilkan lulusan yang tidak berkualitas.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Sri Rosdianawati dan Idris Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 5.

<sup>6</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>7</sup> Najib Sulhan, *Guru Yang Berhati Guru* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), 11.

<sup>8</sup> Sri Rosdianawati dan Idris Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 19.

<sup>9</sup> Mohammad Arifin dan Barnawi, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

Dari uraian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa guru adalah sekelompok individu yang bekerja di bidang pendidikan. Sebagai pendidik profesional, guru dibebani tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah. Jadi, seorang guru harus mampu mengelola kelas secara efektif sehingga siswa dapat belajar dan mencapai tujuan akhir pendidikan.

## 2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah program yang mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghormati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>10</sup>

Secara keseluruhan, tema Pendidikan Agama Islam meliputi agama, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, serta Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, serta antara manusia dengan sesamanya, merupakan bagian dari ajaran Islam (*hablumminallah wa hablumminannas*). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki sejumlah persoalan yang sulit. Mereka yang berkiprah langsung di bidang pendidikan Islam harus mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Islam harus lebih kreatif dan inovatif dalam segala aspek pekerjaannya, terutama dalam menentukan praktik kelas dan metode pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 11.

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan dan Mangun Budiyo, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Program Studi MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017), 1.

Dalam lingkup sekolah atau madrasah Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT melalui keluarganya, karena orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada anaknya. Sekolah kemudian berfungsi untuk mengembangkan apa yang sudah ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, sehingga iman dan taqwa dapat berkembang dengan baik.
- b) Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c) Perbaikan, untuk mengoreksi kesalahan, kelemahan, dan kekurangan siswa dalam mempercayai, memahami, dan mengalami pelajaran di dunia nyata.
- d) Penyesuaian Mental, untuk mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengubah mereka sesuai dengan keyakinan Islam. Untuk melindungi diri dari hal-hal berbahaya yang muncul di sekitar mereka atau dari budaya lain yang menyakiti mereka, mereka harus mempraktikkan pencegahan. Pengajaran, penyampaian informasi keagamaan secara umum, serta aspek sistem dan fungsional semuanya penting.
- e) Penyaluran, melibatkan anak-anak yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang keislaman agar kemampuan tersebut dapat berkembang dan dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan keimanan peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan perjumpaan pribadinya dengan Islam, sehingga tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Hal ini juga dapat membuat lebih layak bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 15–16.

Tujuan pendidikan adalah aspek yang paling penting darinya. Mendidik anak atau siswa memerlukan tindakan sesuai dengan hasil yang diinginkan untuk mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Menekankan ajaran Islam pada hakekatnya adalah interaksi antar manusia berdasarkan norma moralitas sosial.

Oleh karena itu, dalam membahas pendidikan agama Islam, baik dari segi makna maupun tujuannya, setiap orang harus mengacu pada pengembangan nilai-nilai Islam dan pengembangan etika sosial yang baik. Seseorang akan memiliki kesuksesan hidup yang lebih baik di dunia dan di akhirat jika mampu menetapkan prinsip-prinsip yang sangat baik.<sup>13</sup>

Pentingnya Pendidikan Agama Islam Anak sangat penting karena bertujuan untuk mendidik anak dan mengarahkan pertumbuhan jasmani dan rohaninya sehingga dapat membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, baik di kelas maupun di masyarakat, karena pendidikan yang diterima sebagai anak merupakan landasan untuk melanjutkan pendidikan atau pendidikan yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus diberikan seefektif mungkin. Siswa akan menjadi anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan keinginan atau harapan orang tuanya jika Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan benar.

### c. Karakteristik Kreativitas Guru PAI

Sugiyono dan Haritanto mengatakan bahwa pendidikan akan terus menjadi lebih rumit dan penuh hambatan, membutuhkan instruktur untuk bekerja lebih efisien untuk menghasilkan siswa yang siap menghadapi

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 16–18.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 22–23.



tantangan masa depan.<sup>15</sup> Dalam skenario ini, untuk menjadi pendidik yang profesional, seorang guru harus selalu inovatif dalam menjalankan kewajibannya. Guru sangat penting untuk menyelesaikan misi dan mewujudkan visi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Seorang guru harus kreatif agar kegiatan pembelajaran dapat memenuhi harapan pendidik. Karena kreativitas adalah kapasitas dasar manusia, pendidik harus terus-menerus membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Beberapa ciri-ciri yang mudah dikenali dan seorang pendidik yang kreatif yaitu:<sup>16</sup>

1) *Originality*

Pengajar memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide, konsep, atau karya baru yang dapat diterapkan secara efektif sebagai alternatif dari kesulitan yang ada.

2) *Elaboration*

Guru memiliki kemampuan untuk memeriksa masalah secara mendalam dan hati-hati. Ketelitian seorang guru akan berdampak pada tingkat daya ciptanya. Jadi, semakin teliti dan tepat guru ketika dihadapkan dan memecahkan tantangan, semakin inovatif dan kompeten dia.

3) *Fleksibility*

Guru memiliki kemampuan untuk memperluas wawasannya. Dengan memodifikasi dan memperhatikan ide-ide yang ada, guru dengan cara membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Di kelas, instruktur memecahkan kesulitan dengan mengamati banyak masukan dan individu lain dan kemudian mengintegrasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

4) *Fluency*

Guru memiliki kapasitas untuk menghasilkan pemikiran yang benar dan relevan yang sejalan dengan skenario masalah yang mereka hadapi untuk

---

<sup>15</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 139.

<sup>16</sup> Mulyana, *Motivasi Diri Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 138–39.

sampai pada solusi terbaik. Untuk menghindari penamaan target yang salah dalam mengatasi masalah, instruktur harus terlebih dahulu beradaptasi dengan tantangan yang dihadapinya.

#### d. Proses Kreativitas Guru PAI

Evolusi pendidikan memerlukan penerapan kreativitas oleh guru. Kreativitas guru tak lepas dari perkembangan implementasi pembelajaran online yang disebut dengan metode ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Dengan memperluas model pembelajaran saat ini, strategi ini menawarkan solusi bagi proses kreatif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran online. Berikut ini adalah metode kreatif yang dapat digunakan guru:

- 1) Amati, mengamati dan memperhatikan item secara detail, mencari kekurangan dan peluang yang dapat dimanfaatkan.
- 2) Tiru, melakukan atau membuat sesuatu yang relevan dengan item yang diamati seperti yang telah atau telah dilakukan oleh orang lain.
- 3) Modifikasi, agar lebih sempurna dan sesuai dengan kebutuhan, perbaiki kelemahan dan kembangkan potensi yang ada.<sup>17</sup>

#### e. Landasan Normatif

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui

---

<sup>17</sup> Yudita Putri K. I., "Penerapan metode ATM pada Pembelajaran Teknik Dasar Tari Mataro untuk Meningkatkan Keterampilan Menari Siswa Kelas X SMAN 3 Poso" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2019), 3.



orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]: 125)<sup>18</sup>

Sebagian ulama menafsirkan ayat ini dengan maksud bahwa ada tiga jenis metode dakwah yang harus disesuaikan dengan tujuan dakwah. Ulama dengan derajat ilmu yang tinggi dituntut untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berdiskusi dengan kata-kata yang cerdas, sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* kepada kaum awam, yaitu memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. *Ahl al-Kitab* dan pemeluk agama lain dituntut untuk melakukan *jidal*/debat semaksimal mungkin, yaitu menggunakan penalaran dan kefasihan yang bernuansa, tanpa kekerasan dan kata-kata kotor.<sup>19</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas menjelaskan bagaimana seorang guru harus menyampaikan pembelajarannya dengan menggunakan metode kreatif yang dijelaskan dalam Surah An-Nahl [16]: 125 dari Al-Qur'an, karena dengan menggunakan metode ini, pembelajaran seorang guru dapat diterima dengan baik dan efektif oleh siswa, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika mengembangkan tauhid. Rasulullah SAW adalah seorang guru luar biasa yang memenangkan Islam dengan metode perhitungan.

## 2. Pembentukan Karakter Disiplin

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "to engrave" kata "to engrave" yang berarti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter, menurut Marzuki, adalah kecenderungan batin yang dapat

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 281.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

diandalkan untuk bereaksi terhadap peristiwa dengan cara yang diinginkan secara moral. Selanjutnya, menurut Thomas Lickona, karakter didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tiga pengetahuan moral yang saling berhubungan, sentimen moral, dan tindakan moral.<sup>20</sup>

Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia, yang mencakup semua aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, atau sesama manusia, universal dan relevan selama berabad-abad tanpa perubahan, sesuai dengan konsep etimologis dan bahasa di atas.

Karakter diartikan sebagai aspek kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Akibatnya, karakter merupakan nilai tersendiri yang diwujudkan dalam tindakan seseorang.<sup>21</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Kepribadian, tingkah laku, sifat, watak, budi pekerti, dan watak adalah semua aspek karakter. Beberapa mendefinisikan karakter sebagai evaluasi subjektif dari sifat moral dan mental, sementara yang lain mendefinisikan karakter sebagai evaluasi subjektif kualitas mental secara eksklusif, menyiratkan bahwa upaya untuk memodifikasi atau membentuk karakter hanya terkait dengan stimulasi intelektual.<sup>22</sup> Karakter dapat diartikan sebagai sifat, identitas, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang, berdasarkan konsep di atas.

Sedangkan karakter menurut Thomas Lickona adalah kecenderungan intrinsik seseorang untuk bereaksi

---

<sup>20</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4–7.

<sup>21</sup> Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Aditya Andrebina Agung, 2015), 8.

secara etis terhadap kondisi.<sup>23</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang meliputi bagian kognitif (pengetahuan), emosional (*feeling*), dan perilaku (*action*). Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona, tidak akan efektif tanpa ketiga unsur tersebut. Jadi, dalam pendidikan karakter yang dibutuhkan adalah kurangnya informasi yang diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan tersebut. Karena nilai dan standar saling terkait dengan pendidikan karakter. Akibatnya, ia juga harus memiliki komponen emosional.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan metode penanaman nilai-nilai karakter positif pada semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, agar mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai: “*The deliberate use of all dimensional of school life to foster optimal character development*”.<sup>25</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai pengejawantahan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan, menurut beberapa orang dari definisi di atas.

Dengan demikian, jelaslah bahwa karakter merupakan nilai dasar tingkah laku yang menjadi acuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku untuk memisahkan diri dari orang lain.

Pengembangan karakter sangat penting dalam pendidikan karena peserta didik dengan kepribadian yang kuat akan meningkatkan kualitas pendidikan nasional dalam jangka panjang, dan pengembangan karakter merupakan aspek penting dari pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang akan diciptakan

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32.

<sup>24</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 27.

<sup>25</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 34.

dikaitkan dengan cita-cita masyarakat seperti kejujuran, disiplin, dan kebersihan.

#### **b. Pengertian Disiplin**

Disiplin adalah kata Latin yang berarti "mengikuti individu untuk belajar di bawah arahan seorang pemimpin," dan itu berlaku untuk kegiatan belajar dan mengajar. Disiplin menurut Ali Imron adalah keadaan dimana segala sesuatu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan benar, tanpa adanya pelanggaran, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>26</sup>

Disiplin diartikan sebagai "suatu tingkah laku yang tertib, teratur, atau terkendali, penguasaan diri, pengendalian diri, latihan untuk mengembangkan, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kapasitas mental atau budi pekerti," menurut Kamus Mac Millan.<sup>27</sup> Akibatnya, disiplin individu yang sangat baik dapat membantu siswa mencapai tingkat pembelajaran yang lebih tinggi dan mengembangkan perilaku yang sehat. Akibatnya, disiplin mungkin diperlukan untuk pengembangan kepribadian yang unggul dan efektif.

Bahar Suharto menyoroti tiga aspek disiplin: disiplin sebagai bentuk pelatihan, disiplin sebagai bentuk hukuman, dan disiplin sebagai bentuk pengajaran.<sup>28</sup> Setiap murid membutuhkan dan mendapat manfaat dari disiplin. Disiplin diperlukan untuk pengembangan sikap disiplin, perilaku, dan tatanan hidup yang akan memungkinkan seorang siswa untuk berhasil di sekolah dan kemudian di tempat kerja. Disiplin menurut definisi ini adalah suatu keadaan yang terbentuk melalui proses latihan yang menghasilkan seperangkat tindakan yang meliputi komponen kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban, yang kesemuanya dilakukan sebagai tanggung jawab yang diarahkan pada introspeksi.

Karakter disiplin adalah kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, dan watak dalam suatu skenario dimana segala sesuatunya berada dalam keadaan tertib, teratur, dan sesuai, serta tidak ada pelanggaran, baik

---

<sup>26</sup> Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 173.

<sup>27</sup> Sukini, *Berdisiplin* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

<sup>28</sup> Sukini, *Berdisiplin* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 1.

langsung maupun tidak langsung, sebagaimana terlihat dari pernyataan di atas.

**c. Pembentukan Karakter Disiplin**

Tujuan pendidikan karakter disiplin adalah untuk mengembangkan karakter disiplin. Pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam sejarah manusia. Orang tua telah berusaha mendidik anaknya menjadi anak yang layak menurut standar yang berlaku di masyarakatnya dengan berbagai cara sejak dahulu kala, sebelum ada lembaga pendidikan formal yang disebut sekolah seperti sekarang ini.<sup>29</sup>

Untuk mengembangkan karakter yang kuat dalam diri seseorang, dibutuhkan waktu. Sejak kecil, tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, dapat membentuk karakter disiplin ini. Menurut ketiga pusat pendidikan tersebut, salah satu jenis disiplin karakter pada anak yang dapat dicapai melalui sekolah adalah pendidikan karakter dan pembiasaan. Pendidikan karakter dan kebiasaan yang baik untuk pengembangan karakter siswa dapat digunakan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>30</sup>

Pendidikan karakter penting karena anak akan menjadi cerdas secara emosional karenanya. Siswa akan dibekali kecerdasan emosional di masa depan, termasuk dalam hambatan akademik. Prestasi individu bergantung pada pengembangan karakter. Kapasitas dan komitmen

---

<sup>29</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011), 10.

<sup>30</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 69.



untuk melakukan hal-hal terbaik dan memiliki tujuan hidup akan menginspirasi siswa untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan hal-hal terbaik dan memiliki tujuan hidup sebagai hasil dari pertumbuhan dan pengembangan karakter yang baik. Menurut Saripudin UU 2010, pembangunan karakter penting dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.
- 2) Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.
- 3) Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang memberikan sumbangan bagi perkembangan budi pekerti dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>31</sup> Pendidikan karakter adalah tujuan jangka panjang dari pertumbuhan individu integral yang didasarkan pada reaksi aktif kontekstual seseorang terhadap dorongan sosial yang alami, yang mempertajam visi hidup yang akan dicapai melalui proses pembentukan yang berkelanjutan. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter menempatkan pertumbuhan pada pengembangan moral individu. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan memiliki dua wajah: menanamkan nilai-nilai pada siswa dan mengubah sistem kehidupan bersama untuk menempatkan bobot yang lebih tinggi pada kebebasan individu.<sup>32</sup>

#### **d. Macam-Macam Disiplin**

- 1) Istilah "disiplin otoritas" mengacu pada penggunaan tekanan eksternal, dorongan, dan paksaan untuk mengatur perilaku seseorang. Ketika disiplin dilanggar, otoritas lembaga atau keluarga menjadi kacau balau. Akibatnya, setiap pelanggaran harus

---

<sup>31</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 81.

<sup>32</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.



dibalas dengan hukuman atau biaya yang harus dikeluarkan akibat pelanggaran tersebut.

- 2) Disiplin permisif ini memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sebelum dibebaskan untuk membuat keputusan sendiri dan bertindak berdasarkan keinginannya.
- 3) Disiplin demokratis adalah strategi pendisiplinan yang bertujuan untuk menumbuhkan disiplin berbasis kesadaran diri pada siswa, sehingga menghasilkan disiplin diri yang kuat dan konsisten.

**e. Fungsi Disiplin**

Setiap murid membutuhkan dan mendapat manfaat dari disiplin. Disiplin diperlukan untuk pengembangan sikap disiplin, perilaku, dan tatanan hidup yang akan membantu siswa berhasil di sekolah dan kemudian di tempat kerja.<sup>33</sup> Mengatur kehidupan bersama, mengendalikan keberadaan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat adalah beberapa peran disiplin. Hubungan individu satu sama lain berkembang sangat baik dan mulus dengan cara ini.

- 1) Membangun kepribadian. Jika anak sedang mengembangkan kepribadiannya, maka suasana pendidikan harus rapi, teratur, tenang, dan kondusif bagi perkembangan kepribadian yang positif.
- 2) Kepribadian, sikap, perilaku, dan pola hidup yang baik, serta disiplin, tidak dihasilkan secara instan atau dalam waktu singkat, melainkan melalui proses latihan.
- 3) Pemaksaan disiplin dapat digunakan untuk memaksa seseorang mengikuti aturan yang berlaku dalam konteks tersebut.

Menurut definisi yang diberikan di atas, disiplin adalah jenis kepatuhan yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap aturan dan peraturan yang berlaku agar mereka dapat bertindak secara tertib di sekitarnya. Disiplin memungkinkan siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan. Disiplin juga merupakan sarana untuk menetapkan harapan yang mungkin dimiliki seseorang terhadap lingkungannya.

---

<sup>33</sup> Sukini, *Berdisiplin* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 4.

#### f. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional 20 tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>34</sup>

Menurut Lickona, tujuan pembentukan karakter disiplin di antaranya:

- 1) Memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Meningkatkan prestasi akademik siswa.
- 3) Mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 4) Dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya sendiri.
- 5) Menghadapi problem moral sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos belajar yang rendah.<sup>35</sup>

Berbekal pentingnya karakter disiplin, siswa akan lebih berpeluang mengembangkan karakter positif lainnya seperti akuntabilitas, kejujuran, dan kerjasama.

Tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, dapat ditarik kesimpulan dari uraian di atas. Metode pendidikan karakter untuk mencapai tujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan disiplin.

#### g. Nilai Nilai Karakter Disiplin

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional indikator dari nilai-nilai disiplin ialah sebagai berikut:

- a. Membiasakan hadir tepat waktu
- b. Membiasakan mematuhi aturan

<sup>34</sup> Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 75.

<sup>35</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2011), 93.

c. Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.<sup>36</sup>

Hal senada diungkapkan Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin ialah:

- 1) Disiplin waktu
- 2) Disiplin menegakkan aturan
- 3) Disiplin sikap
- 4) Disiplin menjalankan ibadah.<sup>37</sup>

#### h. Faktor-Faktor yang Menunjang Keberhasilan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa yaitu:

- a. Faktor insting, kumpulan karakteristik yang diwarisi individu dari orang tuanya. Menurut para psikolog, insting (naluri) berfungsi sebagai pendorong motivasi yang merangsang munculnya perilaku-perilaku.
- b. Faktor adat/kebiasaan, sikap dan perbuatan seseorang diulangi dengan cara yang sama sampai menjadi kebiasaan. Berpakaian, makan, tidur, dan berolahraga adalah contoh hal-hal yang mungkin menjadi kebiasaan. Perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan harus disertai dengan kecintaan dan kecenderungan hati terhadapnya agar dapat diulangi.
- c. Faktor keturunan, keturunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian dan sikap seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Warisan khas manusia, warisan etnis atau nasional, dan warisan khusus orang tua adalah contoh dari hereditas atau warisan.
- d. Faktor lingkungan, suatu yang melingkupi tubuh yang hidup dan apa yang mengelilinginya.<sup>38</sup>

#### i. Landasan Normatif

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 26.

<sup>37</sup> Jamal Ma'ruf, *Tips Menjadi guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 94.

<sup>38</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2011), 37.

Artinya: "Demi masa ○ Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, ○ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-'Ahsr [103]: 1-3)<sup>39</sup>

Dapat dikatakan bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata *'ashr* (bukan selainnya) untuk menyatakan bahwa: "Demi waktu (masa) di mana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi. apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh." Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu *Ashar kehidupannya* menjelang *matahari hayatnya* terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata *'ashr* untuk menunjuk kepada waktu secara umum. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina 'Ali ra. pernah berkata: "Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok." Jika demikian waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan kalau pun diisi tetapi dengan hal-hal yang negatif maka manusia pun diliputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua dan dari sini pula ditemukan sekian banyak hadits Nabi saw. yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin. "*Dua nikmat yang sering dilupakan (disia-siakan) banyak manusia, kesehatan dan waktu.*"<sup>40</sup>

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, Q.S. Al-'Ahsr [103]: 1-3 mengungkapkan bahwa Islam adalah

---

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 601.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 497-99.

agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Misalnya, shalat fardhu memiliki batasan waktu mulai dan selesai, mengharuskan setiap Muslim untuk shalat pada waktu tertentu atau shalatnya akan dinyatakan tidak sah. Disiplin adalah kualitas lain yang dimiliki orang beragama.

### 3. Pembelajaran Daring

#### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah metode mengatur program pembelajaran online untuk menjangkau khalayak yang besar dan beragam. Pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok besar dengan jumlah siswa yang tidak terbatas melalui jaringan. Untuk biaya atau bahkan gratis, pembelajaran online dapat dilakukan dan diikuti.<sup>41</sup>

Teknik pembelajaran online juga dikenal sebagai kegiatan pembelajaran *e-learning*, yang merupakan istilah yang terdiri dari dua kata: "E" dan "*learning*." Huruf E adalah singkatan dari "*Electronic*", yang akan disingkat menjadi "E", dan istilah "*Learning*" dalam bahasa Indonesia berarti "belajar". Jadi, dalam bahasa, belajar melalui perantara atau memanfaatkan peralatan teknologi, seperti komputer, CD pembelajaran, dan pembelajaran fokus dan multimedia adalah semua pilihan.<sup>42</sup> *E-learning*, menurut Munir, mencakup segala bentuk media yang memanfaatkan perangkat elektronik, seperti penggunaan LCD saat berpresentasi di televisi, powerpoint, radio, OHP, dan media lainnya.<sup>43</sup> Namun, menurut definisi dan penggunaan kata kontemporer, *E-learning* secara eksklusif mengacu pada pembelajaran berbasis online menggunakan komputer atau perangkat lain yang terhubung ke jaringan internet.

---

<sup>41</sup> Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 1.

<sup>42</sup> Nunu Mahnun, "Implementasi Pembelajaran Online Dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University," *Jurnal IJEM* 1, no. 1 (2018): 30.

<sup>43</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 202.



## b. Macam-macam Metode Pembelajaran Daring

Adapun macam-macam pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Sebuah pendekatan pembelajaran berbasis elektronik disebut sebagai *e-learning*. Jaringan komputer merupakan salah satu media yang digunakan. *E-learning* merupakan salah satu jenis pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komputer atau yang biasa disebut dengan internet. *E-Learning* adalah proses instruksional atau pembelajaran yang menggunakan peralatan elektronik untuk membuat, mempromosikan, menyampaikan, menilai, dan memfasilitasi proses belajar mengajar di mana siswa berada di pusat dan dapat dilakukan secara interaktif kapan saja dan dari lokasi mana pun.<sup>44</sup>
- 2) *Mobile learning* merupakan salah satu jenis pembelajaran yang memanfaatkan teknologi telepon seluler. Pembelajaran Seluler dirancang untuk menjadi pelengkap pembelajaran, memungkinkan siswa memperoleh konten yang belum mereka kuasai di mana pun dan kapan pun. Banyak siswa masih mengandalkan komputer atau manual untuk membantu mereka belajar di kelas. Ketika siswa menggunakan laptop sebagai alat belajar, mereka akan kesulitan untuk membawa gadget karena berat dan tidak praktis. Melihat potensi tersebut, berkembangnya materi pembelajaran melalui telepon seluler telah melahirkan *Mobile Learning* yang dirancang untuk semua telepon seluler berbasis Android.<sup>45</sup>
- 3) Pendekatan *Quantum Learning* terdiri dari rekomendasi, instruksi strategi, dan proses pembelajaran penuh, yang semuanya dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan memori sekaligus membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan

---

<sup>44</sup> Ratna Tiharita Setiawardhani, "Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Dan Internet Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa," *Jurnal Edunomic* 1, no. 2 (2013): 5.

<sup>45</sup> Abdul Aziz dan Nana, "Mobile Learning Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Of Educational Research and Riview* 3, no. 1 (2020): 8.



efektif. *Quantum Learning* adalah jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan siswa. Komponen pembelajaran yang menentukan prestasi belajar siswa termasuk dalam interaksi tersebut.<sup>46</sup>

### c. Karakteristik Metode Pembelajaran Daring

Dalam I Wayan Eka Santika, Metode Pembelajaran Daring mempunyai berbagai karakteristik antara lain:<sup>47</sup>

- 1) Menuntut pembelajar secara mandiri untuk membangun dan menciptakan pengetahuan (*Constructivism*).
- 2) Adanya kolaborasi antar pembelajar dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan permasalahan bersama (*Social Constructivisme*).
- 3) Pembentukan komunitas pembelajar (*Community Of Learners*).
- 4) Pemanfaatan media laman (*Website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas digital dan kelas virtual.
- 5) Interaktivitas, aksesibilitas, kemandirian dan pengayaan.

### d. Kelebihan Metode Pembelajaran Daring

Dalam I Wayan Eka Santika, Kelebihan Metode Pembelajaran Daring antara lain:

- 1) Interaksi pembelajaran meningkat
- 2) Memudahkan interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja
- 3) Memiliki jangkauan yang sangat luas
- 4) Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh
- 5) Peserta didik tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas handphone dengan internet.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ahmad dan Joko, *Model Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 20.

<sup>47</sup> I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *Jurnal Indinesian Values and Character Education* 3, no. 1 (2020): 9.

#### e. Metode Pembelajaran Daring Menggunakan *WhatsApp*

Dalam kondisi pandemi, penggunaan pembelajaran online (jarak jauh) tentunya membutuhkan media yang efektif dan tepat sesuai dengan kondisi atau kapasitas siswa. *WhatsApp* merupakan media pembelajaran alternatif yang sangat tepat jika dibandingkan dengan media pembelajaran online lainnya. Ini karena *WhatsApp* adalah program yang sangat mendasar yang mudah dijalankan, dan *WhatsApp* memiliki banyak fitur dan fasilitas:

- 1) Pembuatan Grup *chatting* : tentu saja, pendidik dan siswa dapat memanfaatkan fungsi ini untuk melakukan kegiatan pembelajaran terbatas yang hanya dapat diikuti oleh siswa di kelas yang sama.
- 2) *Video Call*: Pendidik dan siswa dapat memanfaatkan fungsi ini untuk melihat apakah siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran atau hanya mengaktifkan program. Ini juga dapat digunakan untuk segera melakukan ujian lisan.
- 3) Kirim pesan: mengirim pesan di *WhatsApp* mungkin dalam bentuk file, foto, audio, video, dan tempat), dan karakteristik ini jelas sangat berguna bagi pendidik, karena memungkinkan pendidik untuk secara bebas menyampaikan materi dengan merekam, misalnya, dan kemudian mendukungnya dengan gambar, foto dan video agar siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Centang satu yang artinya pesan sudah terkirim tapi *WhatsApp* tidak aktif, centang dua pesan berwarna abu-abu yang artinya pesan sudah terkirim tapi *WhatsApp* aktif tapi belum dibuka oleh penerima pesan, dan centang dua warna biru yang artinya pesan telah terkirim dan telah dibaca oleh penerima pesan, sehingga kita sebagai pendidik dapat memantau siswa yang benar-benar terlibat.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *Jurnal Indonesian Values and Character Education* 3, no. 1 (2020): 10.

<sup>49</sup> Imam Ja'far Shodiq dan Husniyatus Salamah, "Pemanfaatan Media Pembelajaran ELearning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Di tengah Penyebaran *Covid-19* Di MI Nurul Huda Jelu," *Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 10.

*WhatsApp* adalah alat yang populer untuk pembelajaran online karena penggunaannya sudah terbiasa dengannya. *WhatsApp* memiliki banyak fitur keren yang sejalan dengan kemudahan penggunaan aplikasi. Pendidik harus menawarkan informasi dan memberikan pekerjaan rumah kepada siswa saat pembelajaran online dimulai.

Pendidik menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk melakukan pembelajaran online guna melanjutkan kurikulum dan tugas. Awalnya, materi pendidik terdiri dari beberapa ringkasan materi yang disampaikan kepada siswa dalam bentuk foto atau pdf yang harus dipelajari. Mulai forum Q&A di aplikasi grup kelas *WhatsApp* yang telah admin buat jika ada konten yang kurang jelas (pendidik). Siswa akan mengirimkan pertanyaan latihan melalui *WhatsApp* untuk pekerjaan rumah di beberapa kursus, seperti membaca teks dan membuat ringkasan materi.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk menyempurnakan penelitian, penulis melakukan studi pustaka dengan mencari judul-judul penelitian terdahulu yang telah diselesaikan oleh peneliti lain. Berikut ini daftar kajian yang telah dilakukan terhadap kreativitas guru:

1. Skripsi yang disusun oleh Septi Maya Sari dengan judul "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari." Dari Hasil analisis menggunakan korelasi PPM (Person Product Momen) tentang kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari menunjukkan adanya pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki interpretasi yang rendah. Hal itu dibuktikan dengan jika seorang guru ingin hasil pembelajarannya yang lebih baik maka, kreativitas guru dalam mengatur dan memfasilitasi pembelajaran mutlak diperlukan.<sup>50</sup>

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>50</sup> Septi Maya Sari, "Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari" (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018), 5.

Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam skripsi Septi Maya Sari mengkaji Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Kreativitas Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Daring Di MA NU Ma'arif Kudus.

2. Skripsi yang disusun oleh Arnawati dengan judul "Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 11 Sinjai." Hasil dari penelitian ini menunjukkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran kelas menengah. Hal ini dibuktikan dengan mengembangkan strategi kemahiran untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik, mahir mengelola kelas, mahir mengembangkan lebih banyak jenis bahan ajar, serta memiliki rasa empati kepada siswa dan mahir dalam membuat instrumen soal yang baik.<sup>51</sup>

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam skripsi Arnawati mengkaji Pengaruh Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 11 Sinjai, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Kreativitas Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Daring Di MA NU Ma'arif Kudus.

3. Skripsi yang disusun oleh Ulfa Kartika Fatmawati dengan judul "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Pelaksanaan Kurikulum 2013." Dan hasil penelitian ini adalah kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII melalui pelaksanaan kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sedangkan bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar tersebut teraktualisasi dalam peningkatan tiga ranah taksonomi bloom yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Arnawati, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 11 Sinjai" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2018), 5.

<sup>52</sup> Ulfa Kartika Fatmawati, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Pelaksanaan Kurikulum 2013" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 4.

Dari skripsi tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam skripsi Ulfa Kartika mengkaji Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Pelaksanaan Kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Kreativitas Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Daring Di MA NU Ma'arif Kudus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dengan judul "Kreativitas Guru Pada Masa Pandemi *Covid-19* di SDN 06 Kinali Kabupaten Pasaman Barat." Hasil penelitian ini adalah kreativitas guru PAI pada masa pandemi *Covid-19* dengan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, lalu melakukan inovasi dalam pembuatan soal-soal penugasan.<sup>53</sup>

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Namun terdapat perbedaan, yaitu dalam skripsi Risnawati mengkaji Kreativitas Guru Pada Masa Pandemi *Covid-19* di SDN 06 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang Kreativitas Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Pada Pembelajaran Daring Di MA NU Ma'arif Kudus.

Dari keempat penelitian di atas yang hubungannya dengan kreativitas, terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu. Peneliti terdahulu yang pertama, lebih memfokuskan pada aspek kreativitas guru PAI dan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari. Peneliti terdahulu yang kedua, lebih memfokuskan pada aspek kreativitas guru, motivasi belajar siswa, dan adanya pengaruh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran terhadap motivasi siswa di SMAN 11 Sinjai. Serta peneliti terdahulu yang ketiga, lebih memfokuskan pada aspek kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTSN kota Madiun. Peneliti terdahulu keempat lebih memfokuskan pada aspek kreativitas guru PAI masa pandemi *Covid-19* untuk meningkatkan keterampilan berpikir. Sedangkan pada penelitian kali ini, lebih memfokuskan

---

<sup>53</sup> Risnawati, "Kreativitas Guru PAI Masa Pandemi *Covid-19* di SDN 06 Kinali Kabupaten Pasaman Barat" (Skripsi, IAIN Bukittinggi, 2021), 2.



terhadap kreativitas guru PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa pada pembelajaran daring di MA NU Ma'arif Kudus dan kendala guru dalam membentuk kreativitas.

### C. Kerangka Berpikir

Pengetahuan spiritual, tanpa diragukan lagi, merupakan komponen penting untuk mendapatkan pendidikan. Nilai-nilai spiritual menjadi barometer untuk mengarahkan keberadaan manusia dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ini dapat diajarkan melalui situasi sosial, situasi keluarga, dan situasi sekolah. Akibatnya, nilai-nilai agama setiap individu harus diperdalam sebagai hasil dari pendidikan mereka. Dalam ranah pendidikan, penumbuhan nilai-nilai agama merupakan komponen penting yang harus digalakkan. Karena itu penting untuk diingat bahwa komponen agama dalam kehidupan memainkan fungsi yang signifikan dan penting dalam keberadaan seseorang. Dengan adanya *Covid-19*, pemerintah akhirnya mengeluarkan keputusan bahwa kegiatan belajar mengajar akan tetap dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa maupun mahasiswa. Himbauan tersebut disambut dengan pemberlakuan pembelajaran di rumah masing-masing di segala jenjang pendidikan dan menutup sementara seluruh sekolah dan perguruan tinggi dari aktivitas belajar mengajar.

Perkembangan moral memegang peranan penting dalam pengembangan karakter disiplin pada anak, baik di kelas maupun di masyarakat. Menumbuhkan kemajuan lahir dan batin yang sejalan dengan kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat, serta ikatan manusiawi dengan penciptanya, melalui penanaman moralitas pada anak didik.

Dengan pembelajaran jarak jauh nilai kedisiplinan siswa menjadi berkurang karena kondisi menjadikan pengendalian peraturan semakin sulit. Rasa tanggung jawab seorang siswa juga akan berkurang karena dengan belajar dirumah biasanya seenaknya saja tidak memperhatikan atau bahkan formalitas hanya memasuki forum saja yang penting sudah absen.

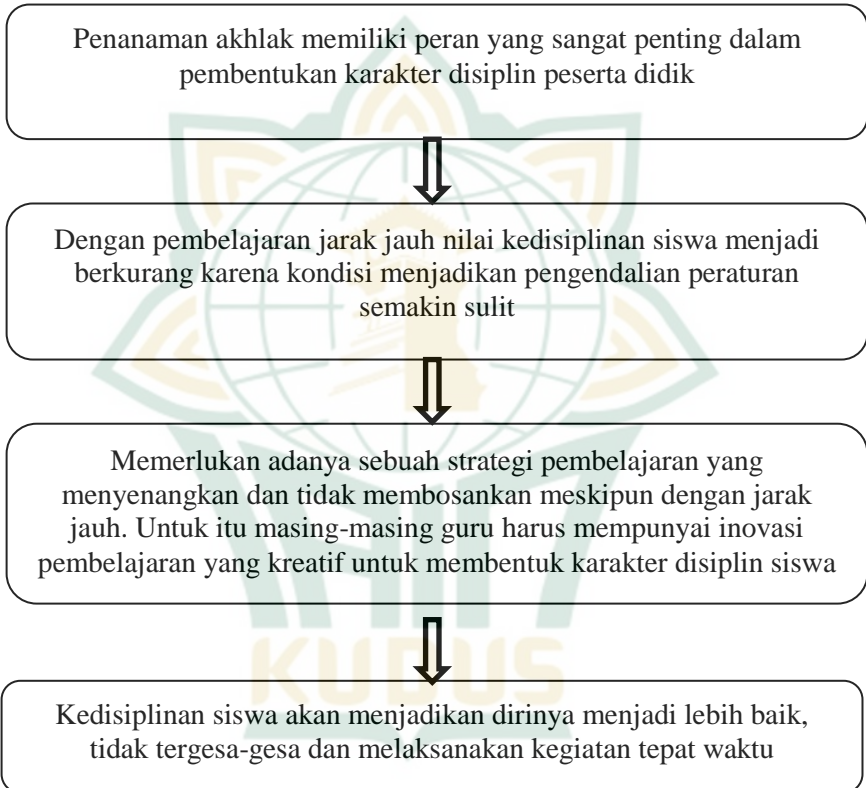
Dalam kaitannya dengan pembelajaran daring memerlukan adanya sebuah strategi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan meskipun dengan jarak jauh. Untuk itu masing-masing guru harus mempunyai inovasi pembelajaran yang kreatif untuk membentuk karakter disiplin siswa. Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Inovasi pembelajaran harus dibarengi dengan strategi



pembelajaran agar terciptanya keselarasan antara strategi dan tahapan pembelajaran.

Dengan adanya inovasi dan kreativitas dari seorang guru dalam pembelajaran dan penanaman akhlak, kedisiplinan siswa akan menjadikan dirinya menjadi lebih baik, tidak tergesa-gesa dan melaksanakan kegiatan tepat waktu.

Secara skematis kerangka berpikir bisa dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir